

**TANTANGAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
PENENUN DI DESA KOLILANANG, KECAMATAN ADONARA
KABUPATEN FLORES TIMUR**

¹Petronela Somi Kedan, ²Irenius Kabelen, ³Helenerius Ajo Leda

^{1,2}Program Studi Ilmu Sosiatri, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula, Ende, Indonesia

³Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula, Ende, Indonesia

Corresponding Email: nela_somi@yahoo.com

Informasi Artikel

Diterima: 04 September 2025; Disetujui: 10 Oktober 2025; Diterbitkan: 10 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada tantangan dalam pemberdayaan perempuan penenun di Desa Kolilanang, Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh pemerintah dalam pemberdayaan perempuan penenun. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif, dan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti menemukan bahwa tantangan dalam pemberdayaan perempuan penenun di Desa Kolilanang bersifat struktural dimana program pemberdayaan yang ada belum inklusif gender terutama terhadap aktor perempuan penenun. Para penenun belum mengalami pemberdayaan baik dari segi dukungan modal maupun peningkatan kapasitas keterampilan. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah desa bersama pihak terkait meningkatkan keterlibatan perempuan dan dalam upaya pemberdayaan perempuan penenun. Selain itu penelitian ini juga merekomendasikan agar pemerintah desa bersama pihak terkait mengembangkan program pemberdayaan yang inklusif dan berdampak bagi perempuan penenun.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan Penenun, Desa Kolilanang, Tantangan pemberdayaan

Abstract

This research focuses on the challenges in empowering female weavers in Kolilanang Village, Adonara District, East Flores Regency. The purpose of this study is to identify and analyze the challenges faced by the government in empowering female weavers. The researcher uses qualitative research methods with a descriptive approach, and data collection techniques of interviews, documentation and observation. The researcher found that the challenges in empowering female weavers in Kolilanang Village are structural, where the existing empowerment programs have not been gender-inclusive, especially towards the actors of female weavers. The weavers have not experienced empowerment in terms of capital support or capacity building. This study recommends that the village government together with the relevant parties increase the involvement of women and in efforts to empower female weavers. Additionally, this study also recommends that the village government together with the relevant parties develop an inclusive and impactful empowerment programs for women weavers.

Keywords: Empowerment, Women Weavers, Kolilanang Village, Empowerment Challenges

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan warisan tradisional. Seperti halnya dibidang industri kerajinan tradisional yang berkembang di Nusa Tenggara Timur antara lain, kerajinan tangan anyaman, sasando, kerajinan ukiran kayu, kerajinan dari kulit kerang dan kain tenun. Salah satu kerajinan tangan yang paling terkenal dari NTT adalah kain tenun yang memiliki keunikan tersendiri, baik dalam hal motif, warna, maupun teknik pembuatannya di setiap daerah di NTT berbeda-beda, seperti tenun ikat dari Sumba, tenun Buna dari Timor, dan tenun Lotis dari Flores. Kegiatan menenun secara manual dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) umumnya terbuat dari kayu, yang digerakan oleh manusia sehingga tidak memberikan hasil yang memuaskan (Djafri, 2003:1).

Salah satu daerah penghasil tenun tradisional di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Desa Kolilanang yang berada di Pulau Adonara, Kabupaten Fores Timur. Dalam bahasa lokal (Etnis Lamaholot), tenun ikat secara umum di Pulau Adonara dikenal dengan sebutan *kewatek* yang biasa digunakan oleh perempuan dan *nowing* yang biasa digunakan oleh laki-laki (Somi Kedan dan Visser, 2021). Keberlanjutan industri tenun di Flores Timur tidak terlepas dari peran aktif para penenun baik secara kolektif maupun secara individu dalam menjaga tradisi tersebut ditengah berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan bahkan politik yang terjadi (Somi Kedan dan Saputra 2022). Dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintah sebagai aparatus pembangunan dalam melestarikan *kewatek* Adonara sebagai salah satu sumber penghidupan perempuan berbasis pengetahuan lokal juga sangat diperlukan.

Dalam tradisi masyarakat Desa Kolilanang, perempuan memegang peranan penting dalam pelestarian budaya tenun ikat sebagai warisan secara turun-temurun serta dapat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan tuntutan budaya yang terus berjalan, dimana sarung tenun menjadi kebutuhan penting dalam upacara perkawinan, kematian dan acara besar lainnya yang membuat sarung tenun terus dilestarikan.

Di Desa Kolilanang ada tiga (3) kelompok dan dua (2) individu penenun. Selain bekerja sebagai penenun mereka juga adalah seorang ibu rumah tangga. Kain tenun yang dihasilkan oleh para penenun dari Desa Kolilanang dijual dengan harga Rp 300.000 per sarung untuk sarung *kewatek* dan Rp 250.000 untuk sarung *nowing* yang biasanya lebih laku terjual disaat ada acara kematian, perkawinan dan acara besar lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato (2013) untuk menganalisis tantangan dalam pemberdayaan perempuan penenun. Peneliti berharap, melalui kajian ini baik masyarakat (terutama penenun) maupun pemerintah dapat sama - sama mengetahui dan memahami peran penting mereka dalam membantu

perkembangan Desa Kolilanang lewat program pemberdayaan yang responsif dan inklusif terhadap kebutuhan pemberdayaan perempuan khususnya perempuan penenun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yakni pemerintah desa, perempuan penenun dan masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014:33) dengan fokus pada upaya pemerintah desa dalam memberdayakan perempuan penenun di Desa Kolilanang, Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kolilanang merupakan salah satu desa di Kecamatan Adonara di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur, desa ini baru menjadi desa secara definitif pada tahun 1909. Pada tahun 2025, Desa Kolilanang ditempati oleh 1.182 penduduk yang tersebar di empat (4) dusun dengan 561 jiwa laki-laki dan 621 jiwa perempuan. Dari 621 jiwa perempuan di desa ini terdapat beberapa perempuan yang menenun untuk menghidupi diri dan keluarganya, ada tiga (3) kelompok tenun yakni Kelompok Babin Sare dengan anggota sebanyak tujuh (7) orang, Kelompok Tenu Wuyo dengan enam (6) anggota dan Kelompok Gelekat Nara dengan lima (5) orang anggota serta dua (2) orang perempuan yang menenun secara individu. Para penenun ini berusia antara 43 - 58 tahun dengan latar belakang pendidikan SD sampai dengan SMA. Mereka belajar menenun sejak usia dini dari orang tua mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan menenun ini merupakan pengetahuan lokal yang sudah di wariskan sejak dahulu oleh nenek moyang mereka (wawancara Maret 2025). Demografi penenun ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan bertenenun saat ini sudah tidak lagi digunakan secara aktif oleh perempuan usia 43 tahun ke bawah. Berikutnya peneliti menguraikan tantangan dalam pemberdayaan perempuan penenun di Desa Kolilanang. Dengan menggunakan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto (2013) peneliti menguraikan dua bentuk pemberdayaan yang menjadi tantangan bagi pemerintah yaitu; bantuan modal usaha dan pelatihan keterampilan.

Bantuan Modal Usaha

Bantuan modal usaha adalah bantuan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berupa pemberian modal usaha untuk meningkatkan produktivitas dan penghasilan dari pengusaha mikro kecil dan menengah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Listyawan Ardi Nugrahan (Nugrahan, 2011:9) menyatakan bahwa modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan suatu yang menambah kekayaan. Selanjutnya menurut

Amirullah (Amirullah, 2005:7) mengatakan bahwa yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaanya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar. Hal tersebut erat kaitannya karena bantuan modal usaha sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dan keberlangsungan suatu usaha.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa belum adanya bantuan modal usaha dari pemerintah desa kepada para penenun dalam upaya pemerintah desa memberdayakan perempuan penenun di Desa Kolilanang. Pemerintah desa mengakui pentingnya dukungan terhadap para penenun dan menyadari kebutuhan akan bantuan modal usaha. Namun, alokasi anggaran desa saat ini masih memprioritaskan pembangunan infrastruktur dasar, sehingga program khusus untuk kelompok tenun belum menjadi prioritas dalam musyawarah desa. Usulan bantuan modal pernah muncul, namun belum terealisasi karena ketiadaan pendampingan dan belum adanya pengajuan resmi berupa data dan proposal dari kelompok penenun (Wawancara, Maret 2025). Para perempuan penenun di Desa Kolilanang memilih membentuk kelompok secara swadaya dengan modal terbatas dari iuran anggota, modal pribadi, meminjam dari keluarga, tetangga, atau koperasi, yang sering kali menimbulkan kesulitan dalam pembayaran cicilan karena proses produksi yang memakan waktu dan penjualan yang tidak menentu.

Jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato yang berasumsi bahwa pemberdayaan adalah proses pemberian dan atau optimasi daya (yang dimiliki dana dapat dimanfaatkan oleh masyarakat), baik daya dalam pengertian kemampuan dan keberanian ataupun daya dalam artian kekuasaan atau posisi tawar (Mardikanto dan Soebiato, 2013:113). Maka tantangan bagi pemerintah desa maupun masyarakat dalam pemberdayaan perempuan penenun di Desa Kolilanang kedepannya adalah untuk mengupayakan perluasan kesempatan atau memfasilitasi kelompok masyarakat agar memiliki aksesibilitas terhadap sumber daya modal, peluang kerja dan informasi guna memperoleh perbaikan pendapatan.

Dalam kaitannya dengan tantangan dalam pemberdayaan perempuan penenun di Desa Kolilanang yakni terkait bantuan modal usaha, terlihat bahwa para perempuan penenun masih mengandalkan modal sendiri, karena belum adanya bantuan dari pemerintah desa. Ketergantungan para penenun pada pinjaman baik dari keluarga, tetangga ataupun koperasi mengindikasikan penenun belum benar-benar diberdayakan secara menyeluruh dan belum mampu menciptakan kemandirian ekonomi, sehingga sulit bagi para penenun untuk mengembangkan usaha menenun. Selain tidak adanya modal usaha, para penenun baik kelompok maupun individu juga menghadapi tantangan kebijakan pembatasan penggunaan tenun untuk urusan adat terutama adat kematian yang menjadi salah satu sumber utama pemasaran tenun di Pulau Adonara (Somi Kedan dan Saputra, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya

pemberdayaan yang dilakukan pemerintah desa masih bersifat simbolis atau terbatas pada pengakuan keberadaan.

Pelatihan Keterampilan

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Para ahli banyak berpendapat tentang arti dan definisi pelatihan, namun dari berbagai pendapat tersebut tidak jauh berbeda. Menurut Bernardin dan Russell dalam Gomes (Gomes, 2003:197) yang menyatakan bahwa, pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performa pekerja pada pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawab atau suatu pekerjaannya. Hal tersebut erat kaitannya karena pelatihan merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seorang individu guna melaksanakan tugasnya guna untuk meningkatkan kerja seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan peneliti menemukan bahwa para perempuan penenun belum mendapatkan pelatihan keterampilan dari pemerintah Desa Kolilanang. Para perempuan hanya dilatih menenun dari para senior di dalam kelompok, belajar dari orangtua bahkan ada juga yang memiliki keterampilan dari ilmu turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Pelatihan dari pemerintah desa sangat diperlukan oleh para penenun terutama dalam mengembangkan target pasar keluar dari Pulau Adonara, sehingga pembelian terhadap tenun tidak terbatas pada kegiatan budaya berupa kematian ataupun pernikahan saja.

Adapun teori pemberdayaan mengatakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang melibatkan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat dalam berbagai bidang, seperti bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Proses ini bertujuan untuk membuat masyarakat mampu mengatasi masalah, mengembangkan diri, dan meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri (Mardikanto dan Soebiato, 2013:114). Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa perempuan penenun belum mendapatkan pelatihan keterampilan dari pemerintah desa. Keterampilan perempuan dalam menenun masih sebatas keterampilan yang diturunkan secara tradisional dari generasi ke generasi. Peran penting pemerintah dalam peningkatan kapasitas penenun dalam hal ini berhubungan dengan peningkatan kapasitas penenun dalam memperluas jaringan pemasaran tenun ke luar Pulau Adonara. Sehingga permintaan terhadap tenun tidak hanya terjadi pada saat adanya upacara adat saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan mengenai upaya pemerintah desa dalam memberdayakan perempuan penenun di Desa Kolilanang, Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa jika di lihat dari perspektif Mardikanto dan Soebiato maka pemerintah Desa Kolilangan saat ini belum memiliki program pemberdayaan masyarakat yang inklusif gender. Pemerintah Desa Kolilangan menghadapi dua tantangan besar dalam pemberdayaan perempuan penenun yaitu dalam bentuk dukungan modal usaha dan peningkatan kapasitas perempuan penenun. Pemberdayaan harus didasari dengan memberikan kesempatan atau memfasilitasi akses masyarakat terhadap sumber daya seperti modal, peluang kerja, dan informasi, untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan masyarakat yang mengalami kemiskinan agar mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya demi perbaikan pendapatan.

Pada bagian ini peneliti merekomendasikan Pemerintah Desa Kolilangan untuk memberikan dukungan berupa bantuan modal usaha dan pelatihan keterampilan kepada perempuan penenun untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tenun serta mendukung dengan pengetahuan yang baik sehingga usaha tenun dapat bersaing di pasar modern. Pemerintah desa perlu menjadikan pemberdayaan perempuan penenun sebagai agenda prioritas dalam rencana pembangunan desa pada tahun 2026 nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- RPJMDes Desa Kolilanang, Kecamatan Adonara, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014.
- A.M.W. Pranaka Dan Vidhanidika Moeljarto. 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi. CSIS: Jakarta.
- Afriansyah dkk. 2023. Pemberdayaan Masyarakat. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Albizzia, Oktarina Dkk. 2021. Pemberdayaan Perempuan. Yogyakarta: APMD Press.
- Bungin, Burhan. 2003, Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Hendrawati. 2018. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar: De La Macca.
- Hamidi, 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM PRESS.
-

- Mardikanto dan Soebatio. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy. J, 2005 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. 2017. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nasdian, F.T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nilasari Irma dan Wiludjeng, Sri. 2006. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurcholis, Hanif. 2014. *Pertumbuhan Dan Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Rimbawati Nur, Rakhmadhani Putri. 2016. *Perempuan dan Ekonomi Kreatif Tenun*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Silacati, Ulber MA, 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung : Angkasa.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT refika aditama.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Ulum, M. Chasienu. 2016. *Perilaku Organisasi Menuju Orientasi Pemberdayaan*. Malang: UB press.
- Astuti Indri, Hermawan, Rozikin Mochammad, 2015, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Studi Pada Desa Asmorobangun Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri”. *Jurnal Administrasi Publik*, Malang : Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Volume 3, no 11.
- Kedan, P. S., & Saputra, F. D. D. (2022). *Agensi Penenun Menghadapi Kebijakan Pembatasan Penggunaan Tenun Ikat Untuk Urusan Adat di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 17754-17767.
- Kedan, P. S., & Visser, L. (2021). *Kewatek, the ikat textiles from adonara: Social, cultural, and economic changes*. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 177(1), 62-93.
- Listyawan Ardi Nugrah, 2011, “Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Palyan Kabupaten Gunung Kidul”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugandhi, Dytta Fazrina, 2016, “Pemanfaatan Hasil Belajar Pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif Studi Kasus Pada Lulusan Lembaga Pendidikan Keterampilan Pelita Massa”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
-

Sulistiyowati, T, 2015. “Model Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Profesional Dan Daya Saing Untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja”, Dalam Jurnal Perempuan Dan Anak, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Volume 1, no 1.

Miles, M. B., Huberman, A M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.